



HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PENYAKIT INFEKSI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN

Ullya Sakinah¹, Zumrotul Ula², Endang Budiati³, Fuad Hilmi Sudasman⁴, Aini⁵

¹Program Studi S1 gizi, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau

²Institut Kesehatan Dan Bisnis Surabaya

³Universitas Mitra Indonesia

⁴Universitas Negeri Manado

⁵Politeknik Medica Farma Husada Mataram

ullyasakinah192@gmail.com¹, zumrotul.ula18@gmail.com², endangbudiati@umitra.ac.id³,

fuadsudasman@unima.ac.id⁴, ainie.mfh@gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Ranah Singkuang Wilayah Kerja BLUD Puskesmas Air Tiris. Penelitian ini bersifat analitik menggunakan desain *cross sectional*. penelitian dilaksanakan pada tanggal 20-30 September 2021. Populasi pada penelitian ini adalah ibu dan balita usia 24-59 bulan dengan jumlah sampel 60 orang dipilih secara simple random sampling. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan gizi yang baik yaitu sebesar 78.3%, sikap ibu berada pada kategori positif yaitu 83,3%, terdapat 3,3% balita tidak memiliki penyakit infeksi dan 21,7 % responden mengalami stunting. terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting (p value = 0,015), sikap ibu (p value = 0,017), dan penyakit infeksi (p value = 0,001) dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Ranah Singkuang Wilayah Kerja Blud Puskesmas Air Tiris. Saran bagi petugas kesehatan diharapkan secara rutin dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang pentingnya pengetahuan, sikap ibu serta penyakit infeksi terhadap stunting pada balita 24-59 Bulan

Kata Kunci: *Pengetahuan, Penyakit Infeksi, Sikap, Stunting*

Abstract

The purpose of the study was to analyze the relationship between knowledge, attitudes, and infectious diseases with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in Ranah Singkuang Village, Air Tiris Health Center BLUD Working Area. This research is analytic in nature using a cross sectional design. The study was conducted on 20-30 September 2021. The population in this study were mothers and toddlers aged 24-59 months with a sample of 60 people selected by simple random sampling. Data collection tool using a questionnaire. Data analysis used univariate and bivariate analysis with Chi-Square test. The results showed that the level of knowledge of good nutrition was 78.3%, the mother's attitude was in the positive category, namely 83.3%, 3.3% of children under five did not have infectious diseases and 21.7% of respondents experienced stunting. there was a significant relationship between maternal knowledge on the incidence of stunting (p value = 0.015), mother's attitude (p value = 0.017), and infectious diseases (p value = 0.001) with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months. The conclusion is that there is a significant relationship between knowledge, attitudes, and infectious diseases with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in Ranah Singkuang Village, Keja Blud District, Air Tiris Health Center. Suggestions for health workers are expected to routinely provide counseling to parents about the importance of knowledge, mother attitudes and infectious diseases towards stunting in toddlers 24-59 months

Keywords: *Attitude, Infectious Diseases, Knowledge, Stunting.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2021

✉Corresponding author :

Address : Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar

Email : ullyasakinah192@gmail.com

Phone : 082283247470

PENDAHULUAN

Anak bawah lima tahun (balita) adalah anak yang berumur 0-59 bulan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) usia ini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada masa ini balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak, karena pada umumnya aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam proses belajar (Welasasih & Wirjatmadi, 2012). Balita termasuk kelompok yang rawan gizi serta mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Konsumsi makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makanan berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak (Ariani, 2017).

Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) masalah gizi pada balita dapat menghambat proses tumbuh kembang balita. Salah satu bentuk malnutrisi adalah stunting. Stunting adalah keadaan tidak normal tubuh yang disebabkan oleh lebih dari satu faktor (multi faktor). Stunting menunjukkan terjadi gangguan pertumbuhan linear Panjang Badan/Tinggi Badan menurut Usia (PB atau TB/ U) berada di bawah -2 Standar Deviasi (<-2SD) sesuai standar median World Health Organization (WHO), terjadi akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Vilcint, 2018). Secara global terdapat 155 juta anak usia balita mengalami stunting (Vonaesch et al, 2018).

Dampak jangka pendek dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme (semua reaksi kimia yang terjadi di dalam tubuh), Sedangkan dampak jangka panjang dapat menyebabkan menurunnya kemampuan kognitif, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua (Sandjojo, 2017).

Selain itu, Balita pendek (Stunting) juga memiliki dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya. Sebuah studi menunjukkan bahwa balita pendek sangat berhubungan dengan prestasi pendidikan yang buruk dan pendapatan yang rendah sebagai orang dewasa. Balita pendek menghadapi kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular (UNICEF, 2012).

Menurut Kementerian kesehatan Republik Indonesia (2018) stunting pada balita dipengaruhi

oleh banyak faktor penyebab diantaranya pengetahuan ibu, sikap dan penyakit infeksi yang dialami balita. Hal ini juga didukung oleh penelitian Kholidah dkk (2020) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi, sikap ibu tentang gizi, riwayat penyakit infeksi anak dengan kejadian stunting.

Pengetahuan adalah bagian dari ranah kognitif, yaitu kemampuan mengingat kembali hal-hal khusus, mengingat kembali metode-metode dan proses atau mengingat kembali suatu pola struktur atau susunan (Bloom, 1984). Sehingga pengetahuan menjadi domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan orang tua tentang gizi akan membantu perbaikan status gizi pada anak sehingga kematangan pertumbuhan anak tercapai. Anak dengan status stunting akan mudah timbul masalah kesehatan baik secara fisik maupun psikis. Pengetahuan gizi merupakan faktor penting dalam menentukan dan menyediakan makanan, hidangan yang akan disajikan ditentukan oleh tingkat pengetahuan mengolah makanan, bila susunan yang disajikan oleh ibu memenuhi kebutuhan dan penggunaan zat gizi dalam tubuh baik maka akan mencapai kondisi kesehatan dan keadaan gizi yang baik (Kholidah dkk, 2020).

Seorang ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang maka asupan makanan yang akan diberikan kepada balita juga kurang tepat dan dapat mempengaruhi status gizi balita tersebut (Andriani dan Nindyna Puspasari, 2017). Rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi bayi, sangat mempengaruhi kejadian balita stunting. Ibu dengan tingkat pengetahuan rendah berisiko 5,1 kali lebih besar memiliki anak stunting (Atikah, 2014). Hal ini didukung dengan penelitian Kholidah dkk (2020) yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang (Devi, 2012). Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi, hal ini akan menekan kejadian stunting pada anak (Kholidah dkk, 2020).

Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan. (Olsa, Sulastrri dan Anas, 2017). Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2014). Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi anaknya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya. (Olsa, Sulastrri dan Anas, 2017). Oleh karena itu tindakan dan perilakunya akan cenderung negatif, sehingga masalah gizi pada anak akan terjadi (Kholidah dkk, 2020). Oleh

sebab itu pentingnya peningkatan pengetahuan seseorang sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan (Dani dkk, 2017). Sebagaimana yang di jelaskan dalam penelitian Kholidah dkk (2020) bahwa semakin baik sikap ibu mengenai gizi makan kejadian stunting pada anak dapat dicegah.

Pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi juga mempengaruhi kesehatan balita seperti menyebabkan stunting dan penyakit infeksi (Solin, Hasanah dan Nurchayati, 2019). Selain itu menurut Anshori (2013), penyakit infeksi saling berhubungan dan sangat besar mempengaruhi stunting. Sehingga dalam beberapa penelitian di jeaskan bahwa balita yang mengalami stunting lebih rentan terhadap penyakit infeksi (Anugraheni, 2012) (Yunitasar, 2011).

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah dalam bidang kesehatan yang dari waktu ke waktu terus berkembang. Infeksi merupakan penyakit yang dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain atau dari hewan ke manusia (Putri, 2010). Setiap tahun, infeksi menewaskan 3,5 juta orang yang sebagian besar terdiri dari anak-anak miskin dan anak yang tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2014). Penyakit infeksi rentan terjadi dan sering dialami pada balita. Dimana balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, dan salah satu masalah yang sering dialami pada balita adalah diare dan ISPA (Solin, Hasanah dan Nurchayati, 2019).

Bayi yang mengalami penyakit infeksi memiliki risiko stunting yang lebih besar. Anak yang menderita penyakit infeksi dengan durasi waktu yang lebih lama, maka kecenderungan untuk menderita stunting 1,3 kali lebih tinggi dibandingkan balita yang mempunyai tempat tinggal yang layak (Adiyanti, 2014). Serta lebih cenderung mengalami gejala sisa (sekuel) akibat infeksi umum yang akan melemahkan keadaan fisik anak (Gibney, 2002). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Welasasih dan Wirjatmadi (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar balita stunting sering menderita sakit sebanyak 14 orang (53,8%), sedangkan pada kelompok balita normal sebagian besar jarang mengalami sakit yaitu sebanyak 21 orang (80,8%).

Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting yang berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/SouthEast Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kemenkes RI, 2018). Provinsi Riau menempati urutan ke 4 dari 34

Provinsi untuk persentase Balita stunting, yaitu sebesar 27.4%. Angka ini mengalami penurunan sebesar 2.3% jika dibandingkan dengan prevalensi stunting tahun 2017 yang berada pada angka 29,7% (Kemenkes RI, 2019).

Kabupaten Kampar merupakan salah satu dari 12 kabupaten/ kotamadya yang ada di Provinsi Riau yang menempati urutan kedua dengan kejadian stunting yang tinggi. Kabupaten yang paling banyak balita stuntingnya yaitu Rokan hulu 18.1%, Kampar 17.6%, diikuti dengan Meranti 13,3% dan Dumai 12.8% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Kabupaten Kampar memiliki desa lokus stunting pada tahun 2019, dengan prevalensi 32,05% balita stunting. Prevalensi ini berada di atas prevalensi provinsi dan nasional. Selain itu, hasil survei nasional ini juga menunjukkan bahwa dari 47,6% bayi yang memiliki catatan panjang lahir di Kabupaten Kampar, sebanyak 26,8 % lahir dengan panjang badan pendek (<48 cm). Selain itu, dari 81% ibu hamil yang mengonsumsi tablet tambah darah di Kabupaten Kampar, hanya 37,7 % ibu hamil yang mengonsumsi minimal 90 tablet.(Kementerian Kesehatan RI, 2019) (Mastina, 2021). Persentase stunting di Kabupaten Kampar naik sebesar 8% dari 9.6% ditahun 2017 menjadi 17.6% ditahun 2018 (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2018).

Puskesmas Kampar terletak di Kecamatan Kampar merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kabupaten Kampar yang mengalami peningkatan kejadian stunting. Salah satu desa yang masih menjadi lokus stunting adalah desa Ranah Singkuang yang pada tahun 2019 kejadian stunting 12,26 % meningkat menjadi 23,29 % pada Februari 2020 (Dinkes Kampar, 2020).

Desa Ranah Singkuang adalah desa di kecamatan Kampar, kabupaten Kampar, provinsi Riau. Desa ini terletak di sebelah barat kota Pekanbaru dengan jarak 45 km. Masyarakat Desa Ranah Singkuang mayoritas bekerja sebagai petani. Desa Ranah Singkuang merupakan desa yang potensi pertaniannya cukup besar yang selama ini hanya didominasi tanaman kelapa sawit dan karet. Desa Ranah Singkuang adalah salah satu dari 10 desa yang tergolong desa gizi buruk (stunting) di wilayah Kabupaten Kampar. Pemerintah Kabupaten Kampar telah melakukan pencegahan kondisi stunting pada tahun 2018 sampai dengan 2019 namun hasil survey tahun 2020 di Desa Ranah Singkuang menunjukkan bahwa masih terdapat sebanyak 23,29 % anak yang menderita stunting (Deviona, Chairul dan Yunandra, 2020).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Desa Ranah Singkuang Wilayah kerja Puskesmas Airtiris pada tanggal 9 Agustus 2021 dengan melakukan pengukuran tinggi badan balita, wawancara dan pengisian kuesioner. didapatkan 10 orang ibu yang memiliki balita stunting. Berdasarkan survey awal didapatkan

data bahwa dari 10 responden terdapat 10 (100%) balita mengalami stunting. 6 (60%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, 5 (50%) ibu yang memiliki sikap negatif terhadap gizi bayi, 7 (70%) balita yang memiliki penyakit infeksi. Berdasarkan survey awal diatas, diketahui bahwa banyak hal yang mempengaruhi stunting diantaranya pengetahuan gizi, sikap orang tua dan kejadian infeksi. Berdarkn fenomena tersebut peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Ranah Singkuang wilayah kerja BLUD Puskesmas Air Tiris.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional, dengan tujuan untuk menair hubungan pada satu periode tertentu dan pengamatan subjek studi hanya dilakukan satu kali selama penelitian (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini dilaksanakan pada 20-30 September tahun 2021. Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Desa Ranah Singkuang Wilayah Kerja BLUD Puskesmas Air Tiris. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dan balitanya yang berusia 24-59 bulan di Desa Ranah Singkuang yang berjumlah 147 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada 20-30 September tahun 2021. Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Desa Ranah Singkuang Wilayah Kerja BLUD Puskesmas Air Tiris. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dan balitanya yang berusia 24-59 bulan di Desa Ranah Singkuang yang berjumlah 147 orang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam bentukan analisa univariat dan bivariat berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu dan Jenis Kelamin Balita di Desa Ranah Singkuang

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan Ibu		
Rendah (Tidak Sekolah, SD, SMP)	29	48.3
Tinggi (SMA, Perguruan Tinggi)	31	51.7
Total	60	100
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	30	50
Perempuan	30	50
Total	60	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 60 responden, sebanyak 31 orang memilki pendidikan tinggi (51.7%) dan 29 orang responen berpendidikan rendah (48.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Gizi, Sikap Ibu, Penyakit Infeksi, dan Kejadian *Stunting* Responden di Desa Ranah Singkuang

Pengetahuan Gizi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	13	21.7
Baik	47	78.3
Total	60	100.0
Sikap Ibu		
Negatif	10	16.7
Positif	50	83.3
Total	60	100.0
Penyakit Infeksi		
Ya	10	16.7
Tidak	50	83.3
Total	60	100.0
<i>Stunting</i>		
Tidak <i>Stunting</i>	47	78.3
<i>Stunting</i>	13	21.7
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar sampel adalah dengan tingkat pengetahuan gizi yang baik yaitu sebesar 78.3%, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 21.7% responden.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang *Stunting* dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan

Pengetahuan Ibu	<i>Stunting pada Balita</i>						P-value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		
	n	%	N	%	n	%	
Kurang	6	10.0	7	11.7	13	21.7	0.015
Baik	7	11.7	40	66.7	47	78.3	
Total	13	21.7	47	78.3	60	100.0	

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 13 responden memiliki pengetahuan kurang baik terdapat 7 balita (11.7%) yang tidak stunting. Sedangkan dari 47 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 7 balita stunting (11.7%).

Tabel 4. Hubungan Sikap Responden dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan

Sikap Ibu	<i>Stunting pada Balita</i>						P-value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		
	n	%	N	%	n	%	
Negatif	5	8.3	5	8.3	10	16.7	0.017
Positif	8	13.3	42	70.0	50	83.3	
Total	13	21.6	47	78.3	60	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa dari 50 responden yang memiliki sikap positif terdapat 8 responden (13.3%) yang memiliki balita stunting. Kemudian dari 10 responden yang memiliki sikap negatif terdapat 5 balita yang tidak stunting (8.3%).

Tabel 5. Hubungan Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* Pada Usia 24-59 Bulan

Penyakit Infeksi	<i>Stunting</i>				Total		P-value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Ya	6	10.0	4	6.7	10	16.7	0.001
Tidak	7	11.7	43	71.7	50	83.3	
Total	13	21.7	47	78.3	60	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa dari 50 responden yang tidak memiliki penyakit infeksi terdapat 7 responden (11.7%) yang memiliki balita stunting. Kemudian dari 10 responden yang memiliki penyakit infeksi terdapat 4 balita (6,7%) tidak memiliki stunting.

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stunting dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan

Berdasarkan hasil uji analisa statistik Chi-square bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dan Muniroh (2015), yang menyatkan bahwa tidak hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita. Menurut Notoatmodjo (2005) Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perilaku selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya sosio ekonomi, sosio budaya, dan lingkungan.

Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan stunting usia 24 – 59 bulan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Novita. Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan sikap dengan kejadian stunting pada siswa Sekolah Dasar Negeri 0211, yaitu diperoleh bahwa ibu yang mempunyai sikap kategori baik terdapat 38,1 persen yang mengalami stunting 36

yaitu 14,3 persen sangat pendek dan 23,8 persen pendek. Pada ibu yang mempunyai sikap kategori cukup baik terdapat 60,7 persen yang mengalami stunting yaitu 16,1 persen sangat pendek dan 44,6 persen pendek. Tidak terdapat ibu dengan sikap kategori kurang. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan sikap ibu yang baik dan cukup baik terhadap kejadian stunting siswa.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Olsa (2017) yang menyatakan terdapat hubungan antara sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Sebagian besar sikap ibu berada pada kategori positif sebesar 55,2 persen akan lebih memperhatikan pola makan anak sedangkan sikap ibu dengan kategori negatif sebesar 44,8 persen.

Kemudian didukung dengan penelitian Munthofiah (2008) yang menunjukkan adanya hubungan yang secara signifikan antara sikap ibu dalam 37 masalah kesehatan dan cara pengasuhan anak dengan status gizi anak balita. Ibu yang mempunyai sikap yang baik mempunyai kemungkinan 5 kali lebih besar agar anak balitanya mempunyai status gizi yang baik dibandingkan ibu yang sikapnya buruk.

Menurut Ramadhani (2017) sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang. Sikap bisa dibentuk sehingga terjadi perilaku yang diinginkan. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya pengetahuan yang tinggi didukung dengan sikap yang baik maka akan tercermin perilaku yang baik tentang makanan sehat. Sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan merupakan pelaksanaan atau tindakan. Sikap mempengaruhi pengalaman seorang individu yang bersumber dari desakan didalam hati, kebiasaan-kebiasaan serta pengaruh dari lingkungan sekitar individu tersebut.

Hasil penellitian ini sejalan dengan penelitian Olsa, Edwin, dkk (2017). Hubungan sikap dan pengetahuan Ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ibu sebagian besar pada kategori yang positif sebesar 55.2%, sedangkan sikap ibu dengan kategori yang negatif sebesar 44.8%.

Hal ini disesuaikan dengan teori yang dikemukakan Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014) bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (predisposing factors) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya, faktor pendukung (enabling factors) yang terwujud dalam

lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, jamban dan sebagainya, dan faktor pendorong (reinforcing factors) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Sikap ibu termasuk dalam pemberian makanan pada anak penting dalam pencegahan *stunting*. Menurut Angriani dkk, 2019 Ibu yang mempunyai sikap positif, memberikan ASI Eksklusif dan ASI sampai usia 2 tahun, dapat mencegah *stunting* pada anak.

Hubungan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Semarang Timur yang menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi dalam hal ini infeksi saluran pernapasan atas akut merupakan faktor resiko kejadian stunting yang tidak bermakna ($p=0,297$; OR =1,73) (Nasikhah, 2012). Nurcahyo (2010) dalam hasil penelitiannya juga di dapatkan hasil bahwa kejadian ISPA pada anak balita tidak ada hubungan dengan status gizi TB/U ($p > 0,05$). Berbeda dengan penelitian Anshori (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak dengan riwayat penyakit infeksi seperti ISPA berisiko 4 kali lebih besar untuk mengalami stunting ($p=0,023$) dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Welasasih (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar kelompok balita stunting sering menderita sakit sebanyak 14 orang (53,8%), sedangkan pada kelompok balita normal sebagian besar jarang yang mengalami sakit yaitu sebanyak 21 orang (80,8%).

Menurut asumsi peneliti balita yang memiliki penyakit infeksi dan tidak mengalami stunting itu karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Kejadian-kejadian seperti ini biasanya disebabkan oleh imun balita yang kuat ataupun gizi seimbang yang diberikan orangtua. Oleh karena itu meskipun terkena penyakit infeksi setiap balita tidak serta merta akan mengidap stunting. Begitu juga sebaliknya balita yang tidak memiliki penyakit infeksi juga bisa mengalami stunting karena kurangnya perbaikan gizi baik itu pada ibu hamil maupun pada bayi, hal ini biasanya juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu saat hamil akan hal tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan, sikap, dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Ranah singkuang wilayah

keja Blud Puskesmas air Tiris maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan. Hasil uji analisa statistik Chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan stunting usia 24 – 59 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan stunting usia 24 – 59 bulan. Masalah gizi stunting sangat erat kaitannya dengan penyakit infeksi, sebaliknya penyakit infeksi akan memengaruhi status gizi anak, jika kondisi ini kronis akan mengakibatkan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, Maya. 2014. Pola Asuh Gizi, Sanitasi Lingkungan, dan Pemanfaatan Posyandu dengan Kejadian *Stunting* pada Baduta di Indonesia. Depok :Universitas Indonesia.
- Andriani, Merryana,. dan Puspasari, Nindyna,. 2017. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. Amerta Nutrition. Vol 1 No 4
- Anshori, H. 2013. Faktor resiko kejadian *stunting* pada anak usia 12-24 bulan. Jurnal of nutrition college vol 2 no 4
- Anugraheni, H Sofia,. dan Kartasurya, M Irene,. 2012. Faktor Risiko Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Journal Of Nutrition Vol 1 No 1
- Apriyanti, Fitri,. dan Syahasti, Fitria Meiriza,. 2021. Faktor Sosiodemografi Dan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Di Desa Ranah Singkuang Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. Jurnal Doppler Vol 5 No 1
- Bhutta ZA, Ahmed T, Black RE, et al. 2008. What works? Interventions for maternal and child undernutrition and survival. Lancet.371(9610):417-440. doi:10.1016/S0140- 6736(07)61693-6.
- Clinton HR. Proyek Kesehatan dan Gizi Berbasis Masyarakat untuk Mengurangi *Stunting*. MCA-Indonesia. 2014. www.mcaindonesia.go.id.
- Deviona,. Nelvia,. Chairul,. & Yunandra. 2020. Pelatihan menu sehat balita dalam upaya pencegahan *stunting* di Desa Ranah Singkuang Kecamatan Kampar. Unri Conference Series: Community Engagement 2: 526-530. <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.526-530>
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2018). Profil Kesehatan Riau tahun 2018. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar (2020) Profil Kesehatan Kabupaten Kampar Tahun 2020.

- Kampar: Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2017). Buku Saku Desa dalam Penanganan *Stunting*.
- Kemenkes RI. 2018. Situasi balita pendek (*stunting* di Indonesia. Bulletin jendela data dan informasi semester 1. ISSN 2088-270 X
- Kemenkes RI. 2018. Tiga Kelompok Permasalahan Gizi di Indonesia, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Kemenkes RI. 2019. Profil kesehatan Indonesia tahun 2019, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019a). Laporan nasional Riskesdas 2018.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019b). Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019c). Laporan Provinsi Riau Riskesdas 2018. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019d). Riset Evaluasi Program Nasional Percepatan Penanggulangan *Stunting* pada Kabupaten Prioritas. Jakarta
- Mastina, Ien. 2021. Upaya Pemerintah Kabupaten Kampar dalam Penanganan *Stunting* Balita. Majalah Media Perencana Vol 2 No 1. E-ISSN: 2746-8690
- MCA Indonesia. (2015). *Stunting* dan Masa Depan Indonesia. Jakarta
- Olsa, E Danie, Sulastri, Delmi, dan Anas, Eliza, 2017 Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian *stunting* pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. Jurnal kesehatan andalaas vol 6 no 3
- Putri, T. S. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Pada Anak Balita di Posyandu Flamboyan Kelurahan Alai Parak Kopi Wilayah Kerja Puskesmas Alai Kota Padang Tahun 2015. Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang
- Putri, Z. F. (2010). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Sirih (piper betle) terhadap *Propionibacterium Acne* dan *Staphylococcus Aureus* Multiresisten. Universitas Muhammadiyah, Surakarta
- Rahayu, Atikah, dan Khairiyati, Laily, 2014. Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak 6-23 Bulan. Penel Gizi dan Makan Vol 37 no 2
- Ristanti O, Maryanto S, Anugrah RM. 2015. Hubungan Antara Penyakit Tuberkulosis Paru dan BBLR Dengan Kejadian *Stunting* pada Siswa Kelas 1 SD
- Solin, A Rohdalya, Hasanah, Oswati, dan Nurchayati, Sofiana, 2019. Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita 1-4 Tahun. Jom FKp Vol. 6 No.1
- Syahda, Syukrianti, dan Irena, Ria. 2021. *Determinan Sosial Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ranah Singkuang Wilayah Kerja Puskesmas Kampar*. Jurnal Doppler Vol 5 No 1
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- UNICEF (2012). The state of the world children's. diakses pada tanggal 11 Juli 2021 dari <http://unicef.org/indonesia>
- World Health Organization (WHO) 2015. Commission on Ending Childhood Obesity. Geneva, World Health Organization, Departement of Noncommunicable disease surveillance.